

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Efektifitas dan Efisiensi Pembelajaran**

Kurikulum pada awalnya diambil dari sebuah pengertian yang mengarah pada suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dalam perlombaan dari awal sampai akhir. Pengertian ini kemudian dipakai dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat.

Dalam beberapa tulisan, kurikulum bukan sekedar rencana pembelajaran dalam arti sejumlah materi pelajaran, melainkan lebih luas berkaitan dengan manajemen atau strategi pengelolaan. Kurikulum yang dimaksud adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di madrasah, baik berkaitan dengan tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar maupun pada strategi dalam sistem evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu kurikulum tidak mungkin berlaku sepanjang masa karena itu ada keterbatasan dalam konteks waktu. 3 Kurikulum dalam penelitian ini juga dilihat dari pengertian yang lebih luas dari mulai perencanaan dan pengaturan sebagaimana telah dirumuskan dalam undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa kurikulum itu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas majerial. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan 4 antara kurikulum nasional (standar kompetensi/ kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan sekolah.

Terdapat 5 prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai

---

<sup>4</sup> Ali Khudrin, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniyah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Buda II Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta", 24 (Mei-Agustus 2018) 16-17

hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.

Terdapat beberapa Fungsi Manajemen Kurikulum, antara lain :

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu

melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.

- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang professional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran.
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.<sup>5</sup>

Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya

---

<sup>5</sup> Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum di Sekolah* (Bogor ; STKIP Muhammadiyah Bogor, 2018), 3-6

dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

Sedangkan menurut lembaga pendidikan islam yaitu : sebagai lembaga pendidikan yang memroses santri menjadi anak manusia yang bermanfaat dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, maka pesantren dalam konteks pencapaian tujuan pendidikannya tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang didesainnya. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang naif bila dipandang perlu adanya manajemen kurikulum pesantren yang handal dan mumpuni sekaligus dapat mengantisipasi perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini. Berbicara tentang manajemen kurikulum, dalam konteks penelitian ini lebih menekankan pada pola penerapannya di lapangan yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu perencanaan kurikulum, organisasi kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan atau evaluasi kurikulum.<sup>6</sup>

Pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang mencetak pegawai sesuai dengan tuntutan zaman, akan tetapi pesantren adalah menciptakan majikan untuk dirinya sendiri. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang berani hidup di atas kakinya sendiri dengan tidak tergantung kepada orang lain. Sistem pendidikan pesantren berkembang dari masalah yang mendasar (kajian kitab kuning) sampai kepada pola pembinaan, bimbingan dan pengembangan untuk mencetak santri-santri yang dapat hidup mandiri setelah selesai belajar di pondok pesantren.

---

<sup>6</sup> Nurul Yakin, "Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah Kota Mataram", *Jurnal Studi Keislaman*, 18 (Juni 2014) 203

Menurut Mukti Ali, bahwa penambahan pengetahuan umum tersebut adalah merupakan perluasan pondok pesantren yang pada dasarnya memiliki orientasi tentang ilmu belum mengalami perubahan. Perubahan menjadi madrasah memiliki konsekuensi kerajinan murid diawasi, mata pelajaran berjenjang, dan kemampuan dan kegiatan murid dinilai oleh Kyai. Meskipun demikian, Madrasah dalam pesantren adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik terdapat kejelasan dalam tingkatan kelas dan tingkatan kitab dan metode pun tidak hanya sorogan dan bandongan, paling tidak klasikal. Adanya penambahan orientasi dan perluasan model pondok pesantren ke arah madrasah dengan sendirinya memiliki konsekuensi pada kurikulum yang diimplementasikan. Paling tidak kurikulum yang diimplementasikan mencakup pendidikan dan pengajaran agama sebagai kurikulum yang pokok, pendidikan keterampilan, pendidikan kepramukaan, pendidikan kesehatan dan olah raga dan pendidikan kesenian. Di samping itu dalam proses pendidikan diperlukan sarana perangkat keras seperti tanah dan gedung maupun sarana perangkat lunak, seperti tujuan, kurikulum, kitab, buku-buku, tata tertib dan perpustakaan. Ada beberapa teori tentang manajemen yang dikembangkan oleh para ahli manajemen. Namun demikian pada penelitian ini mengambil teori manajemen yang diungkapkan oleh George R. Terry Teori ini tidak secara keseluruhan diambil dikarenakan cukup banyak yang tidak terkait secara langsung dalam dunia pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ali Khudrin, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniyah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Buda II Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta", 24 (Mei-Agustus 2018) 16-17

Efektifitas berasal dari kata “efektif” yang berarti berhasil guna. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, efektifitas berarti menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, hasil yang makin mendekati sasaran berarti tinggi efektifitasnya. Jadi dapat dikatakan bahwa efektifitas berarti sesuatu yang menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan.

Suatu usaha dapat dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan secara ideal. Dengan demikian efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Hasil yang mendekati sasaran berarti tinggi efektifitasnya, sebaliknya hasil yang jauh dari sasaran berarti kurang efektifitasnya. Sedang penggunaan kata efektifitas, sering disandingkan dengan efisiensi; merupakan dua kata yang merujuk pada teori manajemen.

Dalam konsep manajemen sekolah, Enco Mulyasa memberi definisi efektifitas sebagai situasi adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Adapun ukuran efektifitas menurut Mudlofir mengatakan bahwa: “Ukuran efektif dapat diukur dari beberapa jumlah peserta didik yang berhasil mencapai tujuan dalam waktu yang telah ditentukan”. Spesifikasi jumlah tersebut dinyatakan dalam prosentase. Mengenai berapa besarnya prosentase dikatakan efektif tergantung pada standar keberhasilan yang telah ditentukan oleh pengajar yang bersangkutan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Bararah Isnawardatul, “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah”, Jurnal Mudarrisuna, 7 (Januari-Juni 2017) 137-138

Sedangkan efisiensi adalah perbandingan terbaik antara suatu kegiatan dengan hasilnya. Menurut definisi ini, efisiensi terdiri atas dua unsur yaitu kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut. Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari aspek besarnya sumber atau biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan.

Pengertian efisiensi menurut Mulyamah yaitu: efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan.<sup>9</sup>

Tujuan Pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri. Jika kita mengamati pendidikan kita yang sekarang ini, maka kita akan mendapatkan suatu kenyataan bahwa Pendidikan Agama Islam ternyata masih jauh dari apa yang kita harapkan, walaupun telah berbagai cara yang telah dilakukan dalam meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat terwujud apabila seluruh aspek yang berhubungan langsung dengan pendidikan dapat bekerjasama dan saling membantu dari berbagai pihak antara lain pihak sekolah dengan orang tua siswa, lembaga dengan masyarakat dan lain sebagainya demi meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ghofur Abdul, "Efektivitas Dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Arab Abdul Ghofur (Studi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Buku Al-Arabiyyah Baina Yadaika Di Ma'had Abu Bakar Universitas Muhammadiyah Surakarta)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20 (Agustus 2019), 115

<sup>10</sup> Jannah Raudlatul "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Madrosatuna*, 1 (April 2017), 48



Menurut Nana Sudjana (2010: 22) keberhasilan belajar kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya baik dari segi kemampuan berfikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap objek. Keberhasilan ditandai dengan tercapainya tujuan kemampuan yang diharapkan. Ketercapaian tujuan dibuktikan jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Syaibani (dalam Shofan, 2004: 67-68) mengemukakan definisi secara sederhana mengenai konsep tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang ingin dicapai melalui usaha-usaha pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya, atau pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal itulah maka perubahan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan menyangkut tiga bidang asasi yaitu:

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan dengan pribadipribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-

---

<sup>11</sup> Jannah Raudlatul "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Madrosatuna, 1 (April 2017), 49-50

individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka pada kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan individual ini sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan kedalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill.

- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan apa yang dikaitkan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. Tujuan sosial yang sarannya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai suatu ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat. Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.<sup>12</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

- a. Pengertian Pondok Pesantren

*Even though the education method is distinct from other educational institutions, an Islamic boarding school is an educational*

---

<sup>12</sup> Jannah Raudlatul "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Madrosatuna, 1 (April 2017),, 50-51

*institution. Dormitory, mosque, religious leaders or kyai, students or santri, and traditional religious literature are the five parts of an Islamic boarding school.* Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang differensiasi dari lembaga pendidikan lain. Terdapat lima komponen dalam pondok pesantren diantaranya pondok, masjid, kyai, santri, dan kitab kuning.<sup>13</sup>

Istilah pesantren berasal dari kata “santri” kemudian terdapat awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat para santri untuk menuntut ilmu. Tradisi keilmuan pesantren memberikan nuansa berbeda dengan tradisi luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal bagi para santri untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmunya di tengah masyarakat kelak. Salah satu diantaranya yaitu kemampuan membaca kitab kuning, dimana melalui membaca kitab kuning bisa mengetahui tentang ilmu agama.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat menimba ilmu dimana terdapat seorang kyai yang membimbing serta kurikulum yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren seperti yang telah dijelaskan di atas. Adapun

---

<sup>13</sup> Tamin Ritonga dkk, “The Teaching Learning Methods Of Islamic Classical Books In Islamic Boarding School”, *Asian Journal Of Management Sciences & Education*, 64 (2017), 128.

<sup>14</sup> Ahmad Shiddiq, “Tradisi Akademik Pesantren”, *Tadris*, 10 (2 Desember 2015), 219-220

sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di pondok pesantren salafi, khalafi, dan komprehensif/ kombinasi diantaranya:

1) Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “kuttāb” sementara di dunia barat dikenal dengan metode “*tutorship*” dan “*mentorship*”.<sup>15</sup> Sorogan yaitu santri menyorogkan kitab kepada kyai kemudian dibaca dihadapannya, apabila terdapat kesalahan dalam membaca akan dibenarkan oleh kyai.<sup>28</sup> Selain itu, sorogan merupakan metode pembelajaran yang mana seorang santri meminta kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris dari kitab kuning kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu setelah itu seorang murid diminta untuk mengulangi sebagaimana yang dilakukan oleh guru. Adapun kelebihan metode sorogan diantaranya terjalin hubungan erat dan harmonis antara guru dan murid, seorang guru bisa mengawasi/ menilai/ membimbing seorang murid secara langsung, dan seorang murid mendapatkan penjelasan yang gamblang dari seorang guru karena mendapat kesempatan untuk bertanya apabila terdapat kejanggalan. Adapun kelemahan metode sorogan diantaranya kurang efisien karena

---

<sup>15</sup> Sugiati, “Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren,” *Jurnal Qathruna*, Vol 3, No 1, Januari- Juni 2016, 145.

metode ini hanya bisa dilakukan dengan beberapa murid saja kalau terlalu banyak murid akan kurang maksimal dalam penerapannya dan murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.<sup>16</sup>

## 2) Wetonan/ Bandongan

Metode wetonan/ bandongan yaitu dimana seorang guru atau kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara murid atau santri mendengarkan dan memaknai kitab kuning jadi bisa dikatakan bahwa seorang guru membaca salah satu bab dalam kitab kuning kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Pada metode pembelajaran ini seorang murid tidak memiliki kesempatan untuk bertanya apabila terdapat kejanggalan berbeda dengan metode sorogan, seorang murid bisa bertanya langsung.<sup>17</sup>

## 3) Diskusi/Munadzaroh

Metode diskusi merupakan cara untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jawaban. Pada forum ini biasanya santri membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan sehari-hari kemudian dicari pemecahannya secara fiqh dengan menelaah berbagai referensi kitab kuning. Adapun kelebihan metode ini diantaranya suasana kelas lebih hidup karena perhatian santri

---

<sup>16</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita*, 2 (2017), 16-17.

<sup>17</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita*, 2 (2017), 15

terarah pada permasalahan yang didiskusikan, dapat meningkatkan prestasi kepribadian seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar, dan sebagainya. Adapun kelemahan metode ini diantaranya kemungkinan terdapat santri yang tidak ikut aktif dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan atau membenarkan jawaban.<sup>18</sup>

#### 4) Hafalan

Hafalan merupakan suatu teknik yang digunakan oleh pendidik dengan menyerukan kepada peserta didik untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), kalimat (kaidah), atau lainnya yang berhubungan dengan pelajaran. Adapun tujuan dari metode hafalan yaitu supaya peserta didik dapat mengingat pelajaran serta melatih daya kognitif, ingatan, dan fantasinya.<sup>19</sup>

#### 5) Model Demonstrasi

Model demonstrasi ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau mendemonstrasikan suatu hal yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Pelaksanaan metode ini biasanya dilakukan setelah santri mendapatkan penjelasan teori dari Kyai atau Ustadz.<sup>20</sup>

#### c. Metode Membaca Kitab Kuning

---

<sup>18</sup> Ibid, 17.

<sup>19</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita*, 2 (2017), 18

<sup>20</sup> Suheri, "Konstruksi Kurikulum Pesantren dalam Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1 (Maret 2017), 142.

### 1) Metode Tamyiz

Buku metode tamyiz pertama kali disusun oleh Abaza, MM atas permintaan ustadz Dr HMS Kaban sepulang dari ziaroh ke maqbarah Imam Syafi'i di Mesir. Buku metode tamyiz ini dimaksudkan menjadi sebuah metode untuk mengajari anak kecil kisar usia anak SD/ MI supaya mereka mampu membaca, menterjemah, menulis atau imla' Al-Qur'an dan kitab kuning seperti Imam Syafi'i pada masa kecilnya.<sup>21</sup>

### 2) Metode Al-Miftah

Al Miftah lil ulum terdiri dari dua kata yaitu miftah dan ulum. Miftah adalah isim alat dari fiil madhi fataha yang berarti pembuka sedangkan ulum adalah jama' dari kata ilmu yang berarti beberapa ilmu. Metode al miftah merupakan sebuah metode cepat membaca kitab kuning yang berisikan kaidah nahwu dan shorof untuk tingkat dasar sebagian besar isinya diambil dari kitab Alfiyah Ibn Malik dan nadzom Al Imrity. Adapun penyajian metode Al Miftah menggunakan bahasa Indonesia dan dilengkapi dengan kesimpulan serta rumus yang praktis, dilengkapi dengan tabel dan skema, serta model latihan yang sistematis.<sup>22</sup>

### 3) Metode Muyassaroh

---

<sup>21</sup> Mukroji, "Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof quantum)", Jurnal Kependidikan, II (Mei 2014), 164-165.

<sup>22</sup> M Humaidi Bahron, "Metode Membaca Kitab Kuning Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri", (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 19-20.

Metode Muyassaroh merupakan metode cepat untuk membaca dan menerjemah arab gundul (tanpa harakat) dalam waktu 36 jam. Metode ini disusun oleh Moch Mudhollafi, S. Ag. Terdapat beberapa karya beliau yang terbit diantaranya kitab metode Muyassaroh jilid dasar, aplikasi ilmu nahwu shorof dalam Al-Qur'an, dan belajar cepat ilmu shorof tanpa menghafal. Metode Muyassaroh ini menggunakan sistem CBSA (cara belajar siswa aktif) dan teori ini sudah teruji untuk masyarakat yang sama sekali belum pernah belajar bahasa arab dalam bentuk pembelajaran langsung atau tidak langsung seperti pembelajaran melalui radio.<sup>23</sup>

#### 4) Metode Amsilati

Metode amsilati merupakan metode praktis mendalami al-quran dan membaca kitab kuning yang dicetuskan oleh KH Taufiqul Hakim Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.<sup>44</sup> Di samping itu, metode amsilati merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan contoh- contoh yang diberikan banyak diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini mudah dipelajari oleh khalayak umum baik kalangan anak-anak ataupun dewasa. Adapun buku metode amsilati terdiri dari 5 jilid amsilati, 2 jilid tatimah, khulasoh, qoidati, shorfiyah, dan kamus at- taufiq.

Gagasan dicetuskan metode Amsilati diantaranya terdapat keresahan akan sulitnya membaca kitab kuning atau kitab yang tidak

---

<sup>23</sup> Moch Mudhollafi, *Muyassaroh: Jilid Dasar* (Surabaya: Alharomain Jaya, 2012), 48.



berharakat (gundul). Apabila seseorang ingin membaca kitab kuning, maka minimal harus hafal seribu bait nadham Alfiyah yang minimal ditempuh selama satu hingga dua tahun. Setelah hafal pun, seseorang tidak serta-merta dapat membaca kitab kuning karena yang dihafalkan barulah rumus-rumus sehingga masih perlu adanya pengaplikasian rumus tersebut. Permasalahan tersebut membuat KH Taufiqul Hakim untuk membuat skala prioritas dan memilah materi mana saja yang dibutuhkan oleh pemula dalam membaca kitab kuning. Pada akhirnya beliau memilah dari seribu bait nadzom Afiyah menjadi seratus delapan puluh empat yang menjadi skala prioritas dan selebihnya menjadi penyempurna atau pengembangan secara luas. KH Taufiqul Hakim membuat target waktu untuk mempelajari kitab kuning dengan menggunakan metode amtsilati yakni minimal ditempuh selama tiga hingga enam bulan.<sup>24</sup>

Buku metode amtsilati terdiri dari 5 jilid amtsilati, 2 jilid tatimah, khulasoh, qoidati, shorfiyah, dan kamus at-taufiq. Adapun perinciannya sebagai berikut:

a) Jilid Satu

Jilid 1 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang Huruf Jer (kata depan), bab II tentang Isim Dlomir (kata ganti), bab III

---

<sup>24</sup> M Misbah, "Taufiqul Hakim "Amtsilati" dan Pengajaran Nahwu-Sharaf", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, *Insania*, 11 (September-Desember 2006), 7.

tentang Isim Isyaroh (kata tunjuk) dan bab IV tentang Isim Maushul (kata penghubung).<sup>25</sup>

b) Jilid Dua

Jilid 2 terdiri dari lima bab, yaitu bab I tentang ‘Alamatul Ismi (tanda-tanda Isim), bab II tentang Anwaa’ul Ismi (macam-macam Isim), bab III tentang Auzanul Isim Fa’il (wazan-wazan Isim Fa’il), bab IV tentang Auzanul Isim Maf’ul (wazan-wazan isim maf’ul) dan bab V tentang Auzanul Mashdar (wazan-wazan Isim Mashdar).<sup>26</sup>

c) Jilid Tiga

Jilid 3 terdiri dari empat bab, yaitu bab I membahas tentang Mubtada, bab II tentang An Nawasikh (yang mempengaruhi Mubtada), bab III tentang Isim Ghairu Munsharif (Isim tanpa Tanwin), bab IV tentang Isim Musytaq (isim yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang Isim Mu’tal (isim cacat) dan bab VI tentang At Tawabi’ (isim yang mengikuti ‘irab sebelumnya: na’at/sifat, taukid/ penguat, athaf/sambung, badal/pengganti).<sup>27</sup>

d) Jilid Empat

Jilid 4 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang Fi’il madli (kata kerja lampau), bab II tentang Fa’il (pelaku), bab III tentang

---

<sup>25</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 1 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>26</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 2 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>27</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 3 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

Auzanul Madli Mazid (wazan-wazan Fi'il madli yang tambahan) dan bab IV tentang Pelengkap Kalimat.<sup>28</sup>

e) Jilid Lima

Jilid 5 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang Fi'il Mudhari' (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang Auzanul Mudhari Mazid (wazan-wazan Fi'il Mudhari' Mazid), bab III tentang Awamil Nawashib (yang menashabkan Fi'il Mudhari'), bab IV Awamil Jawazim (yang menjazamkan Fi'il Mudhari'), bab V tentang Fi'il Amr (Kata Perintah), dan bab VI tentang Muhimmaat (qoidah-qoidah penting).<sup>29</sup>

f) Qoidati

Kitab yang berisi tentang Kumpulan rumus dan qoidah kitab amtsilati jilid satu hingga lima.<sup>30</sup>

g) Shorfiyyah

Kitab shorfiyyah merupakan kita pendamping amtsilati untuk mengetahui perubahan kata secara lughowi dan istilahi.<sup>31</sup>

h) Tatimah Jilid Satu

---

<sup>28</sup> Taufiqul Hakim, Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning , Jilid 4 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>29</sup> Taufiqul Hakim, Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning , Jilid 5 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>30</sup> Taufiqul Hakim, Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Qoidati: Rumus dan Qoidah (Jepara: Al-Falah, 2004), 1.

<sup>31</sup> Taufiqul Hakim, Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Shorfiyyah (Jepara: Al-Falah, 2004), 1.

Kitab penting yang berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang kita temui (perumusan).<sup>32</sup>

i) Tatimah Jilid Dua

Kitab penting yang berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang kita temui (praktek penerapan rumus).<sup>33</sup>

j) Khulashoh

Kitab Amtsilati didukung dengan kitab Khulashoh alfiyah Ibnu Malik sebagai pijakan kaidah yang berisikan 184 bait nadzam dan disertai makna huruf pegon (Arab Jawa). Di samping itu, juga disertai terjemahan bahasa Jawa dan Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa Jawa.<sup>34</sup>

k) Kamus At-taufiq

Kamus tiga bahasa yang terdiri dari bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Kamus ini membantu santri untuk menemukan kata-kata asing yang belum diketahui maknanya.<sup>35</sup>

Adapun disini penerapan dari pembelajaran amtsilati sebagai berikut :

a) Langkah-langkah Penerapan Jilid 1-5

---

<sup>32</sup> Taufiqul Hakim, Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning , Tatimmah Jilid 1 (Jepara: Al-Falah, 2004), 1.

<sup>33</sup> Taufiqul Hakim, Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning , Tatimmah Jilid 2 (Jepara: Al-Falah, 2004), 1.

<sup>34</sup> Taufiqul Hakim, Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning , Khulashoh (Jepara: Al-Falah, 2003), 1

<sup>35</sup> Taufiqul Hakim, Kamus At-Taufiq (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

Bacalah Al-Fatihah untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode ini, lalu Guru membacakan judul, kemudian membacakan contoh permasalahan yang ada tanda (□) serta memberikan keterangan secukupnya diteruskan dengan Anak membaca bersama-sama contoh 2X, bacaan pertama lengkap tanpa waqof sesuai dengan nahwu, bacaan kedua diwaqofkan sesuai dengan tajwid, lalu Anak mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada khulasoh, lalu Baca ayat urut ke bawah. Titik-titik dan ayat yang tidak berharakat jangan diisi dengan tulisan tetapi diisi dengan lisan. Akan selesai belajar maka hafalkan rumus dan qoidah sesuai dengan materi yang sudah diajarkan. Bila akan mulai belajar ulangi rumus qoidah sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengetahui kualitas tulisan anak, berikan PR atau disuruh menulis materi yang ada. Bila anak mampu menghafal kosa kata maka lebih baik dihafalkan.<sup>36</sup>

- b) Langkah-langkah Penerapan Tatimah (Praktek)
  - a. Menentukan titik atau koma beserta awal kalimat.
  - b. Membahas kata-perkata sampai pada titik/ koma berikutnya, dengan selalu memperhatikan empat hal:
    - 1) Wazan dan jenisnya.
    - 2) Arti atau makna.

---

<sup>36</sup> Taufiqul Hakim, Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning , Jilid 1 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

- 3) Bayangan dlomir (pada isim/ fi'il).
  - 4) Qoidah (hukum) perkata.
- c. Merangkai dan menterjemahkan dengan memperhatikan:
- 1) Penyaringan dan pentarjihan

Bila ada kata bisa menjadi bermacam-macam jenis sebagaimana yang ada pada tabel, maka langkah selanjutnya disaring dengan: qoidah (qoidah perkata atau qoidah perangkaian), bayangan dlomir, siyaqul kalam dan dzauq, kamus dan urf.

Bila ada kata bisa menjadi bermacam-macam tetapi masih dalam satu jenis: isim sama-sama isim, fiil madli sama-sama fiil madi, fiil mudhori sama-sama mudlori, maka langkahnya adalah ditarjih: antara majhul dan ma'lum maka yang didahulukan adalah ma'lum, antara mujarrod dan mazid maka yang didahulukan adalah mujarrod, antara fail dhohir dan dlomir yang didahulukan adalah dhohir, dan antara isim fa'il dan isim maf'ul maka yang didahulukan adalah isim fa'il.

Bila setelah diterjemahkan yang didasari dengan dzauq dan siyaqul kalam ternyata tidak cocok maka pilihan digeser pada yang cocok. Contohnya dimajhulkan atau dimazidkan atau difail dlomirkan.

- 2) Qoidah perangkaian

- 3) Bayangan dlomir
- 4) Dzauq dan siyaqul kalam
- 5) Uruf/ kebiasaan

Berdasarkan landasan teori di atas, teori belajar yang berhubungan dengan metode amtsilati adalah teori behavioristik. Teori behavioristik merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dilihat dari pengertiannya, teori belajar behavioristik merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada prilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter, sebagai agen induktrinasi dan propaganda, dan sebagai pengendali masukan prilaku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial), Vol 1, Desember 2016, 64-65